

**EKSISTENSI SIARAN KARAWITAN  
RRI YOGYAKARTA PASCA PERUBAHAN STATUS  
MENJADI PERUSAHAAN JAWATAN**



Oleh :

Tri Purnomo

TUGAS AKHIR  
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006

**EKSISTENSI SIARAN KARAWITAN  
RRI YOGYAKARTA PASCA PERUBAHAN STATUS  
MENJADI PERUSAHAAN JAWATAN**



Oleh :

Tri Purnomo

TUGAS AKHIR  
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006

**EKSISTENSI SIARAN KARAWITAN  
RRI YOGYAKARTA PASCA PERUBAHAN STATUS  
MENJADI PERUSAHAAN JAWATAN**



Oleh :

Tri Purnomo  
NIM : 9910278012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri Jenjang Studi  
Sarjana S-1 Jurusan Seni Karawitan  
2006

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada tanggal 14 Agustus 2006



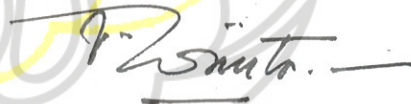
**Drs. Subuh, M.Hum.**  
Ketua



**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**  
Anggota / Pembimbing I



**Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn.**  
Anggota / Pembimbing II



**Drs. Kriswanto, M.Hum.**  
Anggota

Mengotahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



  
**Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed., Ph.D.**  
NIP 130909903

## PERSEMBAHAN



Karya Tulis ini  
Kupersembahkan untuk :  
Bapak dan Ibu tercinta,  
Kakak-kakakku dan calon istriku

## MOTTO

*"Aja pepes sak durunge pupus"*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan anugrah-Nya, atas ijin dan ridlo-Nya sehingga proses pembuatan karya tulis ini dapat terselesaikan. Karya tulis yang berjudul “Eksistensi Siaran Karawitan RRI Yogyakarta Pasca Perubahan Status Menjadi Perusahaan Jawatan” ini disusun berdasarkan data yang penulis dapatkan dari kepustakaan dan hasil pengamatan di lapangan ditambah dengan pengetahuan penulis selama tercatat sebagai mahasiswa di Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, ijin penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat ;

1. Bapak Drs. Subuh, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini dan sudah barang tentu atas saran serta dukungannya sehingga penulisan ini dapat terselesaikan, dan sekaligus selaku Dosen Wali yang telah banyak memberi wacana, dorongan, dan bimbingan akademik selama proses kuliah di Jurusan Karawitan.

2. Bapak Marsudi, S.Kar., M. Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing II yang telah begitu banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran demi untuk memberikan pengarahan dan dorongan moral, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
3. Nara sumber yang terdiri dari Rama Kanjeng/Tjakrawasito, Bapak Murwanto, Bapak Prayogo, Ibu Maria Kadarsih dan seluruh Pimpinan serta staf Radio Republik Indonesia Yogyakarta yang telah meluangkan banyak waktunya guna memberikan penjelasan dan informasi yang berkaitan dengan siaran karawitan yang ada di lingkungan RRI Yogyakarta.
4. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Karawitan dan Karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan berupa apapun sehingga dapat memperlancar proses penulisan ini.
5. Pimpinan dan Staf Perpustakaan ISI Yogyakarta yang dengan sabar melayani penulis dalam peminjaman buku-buku pustaka.
6. Keluarga BAAKPSI ISI Yogyakarta yang telah memberikan dorongan dan semangat sehingga proses penulisan ini dapat terselesaikan.



7. Orang Tuaku yang selama ini setia dengan kasih sayangnya dan dengan tulus memberikan dorongan moral dan material sehingga dapat memperlancar penulisan ini.
8. Mbak Indar dan Mas Mukidi, Mas Sur dan Mbak Endah, Dito/Paijo dan Rahma/Pajjem atas semua dukungan, uluran tangan dan motivasinya sehingga dapat membantu penulisan ini, terkhusus untuk Anita Candrawati yang telah setia menemani dengan kasih dan cinta selama ini.
9. Semua sahabat kesenian di Sanggar Wayang Kancil, Sanggar Ki Ledjar Soebroto, Teater Gula Jawa, Komunitas Kandhang Boebrah, Kelompok Karawitan Estehanget, Pasrawungan “Nges”, Bu Widi Community, MAHESA dan semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan ini sehingga dapat berjalan lancar dari awal hingga akhir.

Meskipun usaha telah dilakukan dengan sekuat tenaga dan pikiran, tetapi penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan di waktu-waktu yang akan datang.

Akhir kata tidak lupa penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kesalahan dalam

penyusunan penulisan ini. Namun demikian, penulis masih menaruh harapan semoga karya tulis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan dunia seni pada khususnya.

Yogyakarta,

Penulis



## DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	x
INTISARI .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Tinjauan Sumber .....	9
E. Landasan Pemikiran .....	10
F. Metode Penelitian .....	16
1. Tahap Pengumpulan Data .....	17
a. Studi Pustaka .....	17
b. Wawancara .....	18
2. Tahap Analisis Data .....	20
3. Tahap Penulisan .....	20
<b>BAB II SEJARAH RRI YOGYAKARTA DAN PERJALANAN SIARAN KARAWITAN DI RRI YOGYAKARTA .....</b>	<b>22</b>
A. Sejarah RRI Nusantara II Yogyakarta .....	22
1. Masa Penjajahan Belanda (1934 - 1942) .....	22
2. Masa Penjajahan Jepang (1942 - 1945) .....	26
3. Masa Kemerdekaan .....	30
a. Periode 1945 - 1948 .....	30
b. Periode 1948 - 1958 .....	32
c. Periode 1958 - 1965 .....	34
d. Periode 1965 - 1998 .....	34
4. Masa Reformasi .....	35
B. Perjalanan Siaran Karawitan di RRI Yogyakarta .....	37
<b>BAB III PENGARUH PERUBAHAN STATUS PERUSAHAAN JAWATAN PADA RRI YOGYAKARTA TERHADAP EKSISTENSI SIARAN KARAWITAN .....</b>	<b>44</b>
A. Masa Perubahan Status Pada RRI Yogyakarta .....	44

B. Perbandingan Struktur Organisasi UPT RRI Nusantara II Dengan Perusahaan Jawatan RRI Cabang Madya Yogyakarta .....	45
1. Struktur Organisasi RRI Nusantara II Yogyakarta ...	45
a. Bidang Perencanaan Siaran .....	47
b. Bidang Pemberitaan.....	49
c. Bidang Teknik .....	49
d. Bidang penyelenggaraan siaran .....	50
e. Bagian Tata Usaha .....	52
2. Struktur Organisasi RRI Cabang Madya Yogyakarta	53
a. Bagian Administrasi dan Keuangan .....	54
b. Divisi Siaran .....	55
c. Divisi Pemberitaan.....	56
d. Divisi Teknik .....	56
e. Divisi Pemasaran dan Bagian Usaha.....	57
C. Pengaruh Perubahan Status Perusahaan jawatan pada Eksistensi Siaran Karawitan .....	58
1. Format Siaran Karawitan .....	60
2. Materi Siaran Karawitan.....	65
3. Kelompok Karawitan Pengisi Siaran.....	69
4. Jadwal Siaran Karawitan RRI Cabang Madya Yogyakarta .....	71
D. Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi siaran karawitan .....	79
1. Format Radio.....	80
2. Pelaku Siaran Karawitan .....	82
3. Ciri dan Sifat Seni Karawitan.....	86
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>89</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	92
DAFTAR ISTILAH.....	94
LAMPIRAN.....	97

## INTISARI

Radio merupakan alat komunikasi yang paling memasyarakat. Selain sebagai media komunikasi, radio juga merupakan media penyedia hiburan yang mempunyai beragam pangsa pendengar. Hal tersebut juga disandang RRI Yogyakarta yang mempunyai sejarah terpanjang di Yogyakarta. Salah satu materi siaran hiburan yang dimiliki RRI Yogyakarta adalah siaran karawitan yang dimulai sejak radio ini lahir dan terus bertahan sampai pada saat ini. Dari masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan sampai masa reformasi, siaran karawitan tetap bertahan di antara sederet materi siaran. Status kepemilikan pada RRI yang berubah-ubah tetap tidak mampu menggeser kekokohan siaran karawitan. Bahkan pada pasca bergulirnya reformasi yang sarat dengan perubahan kebijakan, tatanan pemerintahan, perundang-undangan dan interaksi sosial pada lapisan masyarakat. Status perusahaan jawatan pada RRI yang dimulai pada tahun 2000 justru menjadi ukuran bagi eksistensi siaran karawitan di RRI Yogyakarta.

# BAB I PENDAHULUAN

## **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia, media cetak merupakan media informasi tertua dibandingkan radio maupun televisi. Keberadaan media cetak yang lebih dulu masuk di Indonesia bukan jaminan bahwa media tersebut merupakan media yang paling banyak digunakan masyarakat karena jika ditinjau dari tingkat popularitasnya, radiolah media komunikasi dan informasi yang paling populer di Indonesia. Selain sebagai alat komunikasi dan sumber informasi, radio juga berfungsi sebagai media hiburan. Radio telah mengakar di benak masyarakat sebagai media yang memiliki fungsi majemuk. Sebagai media yang paling merakyat di Indonesia, radio terus menjadi arena pertarungan kekuasaan sejak revolusi kemerdekaan sampai masa reformasi.<sup>1</sup>

Ditinjau dari status kepemilikan, radio yang ada di Indonesia terdiri dari dua macam status yang berbeda, yaitu radio milik pemerintah dan radio swasta. Radio milik pemerintah disebut Radio Republik Indonesia (RRI), sedangkan radio milik swasta diberi nama menurut selera dari investor atau pemilik

---

<sup>1</sup> Masduki, *Radio Siaran Dan Demokratisasi*, (Yogyakarta : Jendela, 2003), 4.

radio itu sendiri. Radio pemerintah (RRI) di Yogyakarta disebut dengan RRI Nusantara II Yogyakarta dan kemudian berubah nama menjadi RRI Cabang Madya Yogyakarta, sedang untuk radio swasta yang ada di Yogyakarta antara lain lain adalah : Radio Geronimo, Radio Arma Sebelas, Radio GCD Gunung Kidul, Radio Mataram Buana Swara, Radio EMC, Yasika, Prambors, Swaragama dan lain-lain.

Sebelum bernama RRI Cabang Madya Yogyakarta, radio ini mempunyai perjalanan dan proses yang cukup panjang. Pada masa penjajahan Belanda, radio ini bernama *MAVRO (Mataramse Voor Radio Omroep)* atau perkumpulan penyiar radio di Mataram Yogyakarta yaitu stasiun radio yang disebut-sebut sebagai cikal bakal (*embrio*) dari RRI Yogyakarta.<sup>2</sup> *MAVRO* merupakan bentuk kerjasama antar petinggi dan bangsawan di Yogyakarta. Radio ini juga merupakan realisasi dari para penggemar elektronik di Yogyakarta yang beranggapan bahwa Yogyakarta tidak akan kering dari bahan-bahan siaran sebab banyak tempat-tempat yang jelas menjanjikan kekayaan materi siaran, antara lain Keraton Kasultanan dan Pakualaman, Taman Siswa, Kepatihan Danurejan, Soos Tionghoa, Yudowinatan, Studio Laras Madya, serta Sana Budaya.<sup>3</sup> Pada masa ini *MAVRO* sudah menyajikan siaran

---

<sup>2</sup> Herry Mardianto dan Antonius Darmanto, *Tradisi Sastra Jawa Radio*, ( Yogyakarta : Kalika, 2001), 14.

<sup>3</sup> *Ibid*, 13.

karawitan bahkan siarannya didominasi acara-acara kesenian Jawa. Acara kesenian Jawa itu adalah : *seni kethoprak, dhagelan, uyon-uyon* dari keraton, *uyon-uyon* dari Ngabean, *uyon-uyon* dari Pura Paku Alaman, dan 7 kelompok karawitan dari berbagai daerah yang merupakan acara kegemaran masyarakat sejak tahun 1939.<sup>4</sup> Sedang materi siaran lain pada waktu itu adalah siaran musik jenis Hawaian (kelompok Mardi Budaya dan *Hawaian Mised Ticles*) dan musik keroncong (Orkes Cempaka Putih pimpinan Suprobo).

Dominasi acara kesenian Jawa ini terus meningkat pada masa penjajahan Jepang. *MAVRO* yang berubah nama menjadi *Hosokyoku* dilarang menyiarkan musik-musik yang berbau Eropa oleh pemerintah Kolonial Jepang. Dalam kondisi politik yang demikian, maka materi acara yang paling siap untuk menjaga kelangsungan siaran adalah kesenian Jawa. Hal serupa terjadi pada waktu Indonesia telah merdeka dan *Hosokyoku* telah bernama RRI Nusantara II Yogyakarta.<sup>5</sup>

Memasuki masa pembangunan, penyiaran seni dan budaya Jawa di RRI Yogyakarta tidak pernah mengalami penurunan. RRI Yogyakarta tetap konsisten dengan siaran budaya yang sudah populer sejak jaman *MAVRO* dan masih juga menjadi kegemaran

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 5.

<sup>5</sup>Tim Penyusun, *50 Tahun RRI Yogyakarta Mengudara*, (Yogyakarta : Aditya Media Yogyakarta, 1995), 148.



dari sebagian masyarakat dewasa ini. Perkembangan jaman yang menyeret media masa lain masuk ke dalam arus industrialisasi tidak mempengaruhi konsistensi RRI Yogyakarta pada penyiaran yang bersifat melestarikan dan mengembangkan budaya Jawa. Pemilihan acara kesenian Jawa ini tidak dimaksudkan untuk mengabaikan eksistensi budaya etnik lain, tetapi semata-mata didasarkan kondisi realitas bahwa secara geografis RRI Yogyakarta berada di salah satu pusat seni dan budaya Jawa yang dikenal *adiluhung*. Selain itu RRI sebagai radio pemerintah mempunyai tugas untuk terus melestarikan kebudayaan pribumi.

Dalam adaptasinya untuk terus mengikuti perkembangan jaman, RRI tidak begitu saja masuk ke dalam dunia industri tetapi RRI lebih terfokus pada pengembangan perencanaan program siaran sebagai bukti respon mereka terhadap keinginan dan kebutuhan pendengar. Realita yang ada adalah bahwa radio harus peka akan informasi selain sebagai media hiburan, komunikasi maupun pelestari budaya. Wujud nyata kepedulian RRI dalam tuntutan ini adalah perluasan materi siar yang terbagi menjadi 3 program (jenis siaran) yang masing-masing mempunyai bidang, peranan dan target pendengar yang berbeda. Ketiga program siaran tersebut adalah :

1. RRI program I, Program ini mempunyai spesifikasi siaran pada bidang budaya

2. RRI progama II, Programa ini mempunyai spesifikasi siaran pada bidang musik dan hiburan
3. RRI program III, Programa ini mempunyai spesifikasi siaran pada bidang pemberitaan.<sup>6</sup>

Siaran pada ketiga program tersebut disusun dan dirancang oleh staf perencana siaran sesuai dengan bidang siaran masing-masing program. Program I yang mempunyai spesifikasi siaran bidang budaya, ditetapkan materi siaran yang sesuai, di antaranya adalah : *kethoprak, wayang kulit, uyon-uyon/karawitan, dhagelan, macapatan* dan berbagai karya seni lain yang mempunyai relevansi dengan budaya. Dari beberapa materi siaran tersebut, siaran karawitan mempunyai jadwal yang paling banyak dibanding dengan siaran budaya yang lain dengan tujuan untuk memenuhi antusiasme pendengar terhadap karawitan. Dalam 1 (satu) minggu, siaran karawitan mempunyai jumlah siaran selama 10 jam, sedangkan siaran budaya yang lain mempunyai jumlah siaran antara 2-3 jam/minggu, kecuali siaran wayang kulit yang disiarkan selama 8 jam/minggu. Pada siaran karawitan, selain disajikan rekaman karawitan dari kaset koleksi RRI juga disiarkan pula karawitan secara langsung. Selain kelompok karawitan RRI, siaran karawitan secara langsung ini juga memberi kesempatan kepada kelompok karawitan di seluruh Yogyakarta yang

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Maria Kadarsih di RRI Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 2006.

menghendaki tampil sebagai pengisi acara. Kelompok karawitan yang dipercaya oleh pihak RRI untuk mengisi acara siaran karawitan terlebih dulu diseleksi untuk mengukur kelayakan tampil pada siaran.

Selama ini kelompok karawitan yang mendaftar untuk menjadi pengisi acara siaran karawitan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal inilah yang menjadi parameter nyata dalam mengukur antusias pendengar terhadap siaran karawitan. Dengan kata lain, dapat diasumsikan bahwa siaran karawitan di RRI Yogyakarta turut merangsang pertumbuhan dan perkembangan kelompok karawitan yang ada di Yogyakarta.

Eksistensi RRI Yogyakarta pada siaran budaya termasuk siaran karawitan dari tahun ke tahun bahkan dari masa ke masa tersebut membuktikan bahwa RRI Yogyakarta mempunyai peranan besar terhadap perkembangan budaya di Indonesia dan di Yogyakarta pada khususnya. RRI Yogyakarta dapat juga dijadikan barometer perkembangan budaya termasuk seni karawitan. Selain itu, radio dan karawitan juga mempunyai kesamaan sifat *auditif*. Artinya untuk dapat menikmati materi yang disajikan penikmat cukup mendengar tanpa perlu melihat bentuk visualisasinya meskipun dalam perkembangannya kemasan karawitan juga disertai dengan teknik visual.

Memasuki pertengahan tahun 1998, bangsa Indonesia diguncang dengan pergeseran politik yang sangat dahsyat. Adanya gerakan reformasi pada tahun tersebut mengakibatkan banyaknya perubahan perilaku sosial di masyarakat termasuk juga pada kinerja dan pola siaran di RRI Nusantara II Yogyakarta. Banyak langkah yang harus diperbarui oleh RRI Nusantara II Yogyakarta untuk dapat terus menjadi radio pilihan di masyarakat.

Undang-Undang No.37 tahun 2000 yang mengubah status RRI dari Unit Pelaksana Teknis di bawah Departemen Penerangan menjadi Perusahaan Jawatan merupakan faktor utama yang mengakibatkan adanya banyak perubahan di dalam tubuh RRI. Sebelum perubahan tersebut, RRI merupakan radio pemerintah yang materi siarannya dipenuhi dengan materi siaran yang berasal dari pemerintah. Sebagai contoh adalah siaran acara kenegaraan yang wajib di-*relay* oleh semua radio yang ada di seluruh Indonesia.

Setelah berubah menjadi Perusahaan Jawatan, RRI merupakan radio publik yaitu lembaga penyiaran yang berbentuk badan usaha yang didirikan oleh Negara, independen, bersifat nonkomersial dan berfungsi memberikan pelayanan untuk kepentingan masyarakat.<sup>7</sup> Berpijak dari pengertian tersebut, RRI dituntut untuk beradaptasi dengan status yang dimiliki. Dalam

---

<sup>7</sup> Masduki, *Radio siaran dan Demokratisasi*, (Yogyakarta : Jendela, 2003), 37.

mewujudkan konsepsi radio publik, RRI terlebih dahulu harus menyelesaikan tiga masalah mendasarnya. Masalah tersebut adalah ambisi monopoli siaran berita, birokratisasi keputusan dan format propaganda dalam siarannya.<sup>8</sup> Adaptasi ini juga lebih dimaksudkan untuk menghilangkan kesan sebagai radio pemerintah menuju ke radio publik yang netral terhadap berbagai bentuk kepentingan politik.

Berbeda dengan siaran karawitan, perubahan status menjadi Perusahaan Jawatan ternyata relatif tidak berpengaruh pada kelangsungan maupun eksistensi siaran karawitan. Format siaran karawitan, materi siaran karawitan, pelaku siaran karawitan maupun jadwal siaran karawitan tidak berubah walaupun status RRI Yogyakarta berubah menjadi Perusahaan jawatan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu :

1. Mengapa perubahan status menjadi Perusahaan Jawatan relatif tidak mempengaruhi siaran karawitan ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi siaran karawitan di RRI Yogyakarta ?

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 14.

### C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi siaran karawitan di RRI Yogyakarta

### D. Tinjauan Sumber

Buku berjudul *Tradisi Sastra Jawa Radio* terbitan Kalika Yogyakarta tahun 2001 karya Herry Mardianto dan Antonius Darmanto. Dalam buku ini dipaparkan tentang karya sastra Jawa yang disiarkan lewat radio siaran baik RRI maupun radio swasta. Sebagai seorang sastrawan, Herry Mardianto banyak mengupas muatan sastra Jawa yang ada dalam siaran RRI Yogyakarta seperti *kethoprak, wayang kulit, sandiwara radio, macapat dan geguritan*. Dalam buku ini tidak ditemukan penjelasan rinci tentang siaran karawitan di RRI Nusantara II Yogyakarta. Bahasan pokok dalam buku ini lebih terfokus pada perkembangan sastra Jawa dalam media elektronik

Selain sebagai penulis buku *Tradisi Sastra Jawa Radio*, Antonius Darmanto juga tergabung dalam tim penulis buku *50 Tahun RRI Yogyakarta Mengudara* terbitan Aditya Media Yogyakarta tahun 1995. Buku ini mengkisahkan tentang sejarah lahirnya RRI Yogyakarta dan membahas tentang acara/menu siaran baik siaran dari RRI pusat maupun siaran dari RRI

Yogyakarta sendiri. Buku ini selain memuat tentang struktur dan tugas kerja masing-masing bidang yang ada di lingkungan RRI Yogyakarta, juga memuat siaran RRI secara global.

Tesis berjudul “Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta” karya Kriswanto. Sesuai dengan topik yang diteliti, tesis ini membahas tentang keberadaan siaran karawitan gaya Surakarta di RRI Yogyakarta. Dalam bahasan siaran karawitan ini, Kriswanto lebih menekankan pada perjalanan siaran uyon-uyon Monosuko RRI Yogyakarta ditinjau dari gaya penyajiannya, sedang penulis dalam penelitian ini lebih banyak mengungkap tentang eksistensi siaran karawitan di RRI Yogyakarta berkaitan dengan perubahan status menjadi Perusahaan Jawatan.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Secara historis, siaran karawitan di RRI Cabang Madya Yogyakarta sudah ada sejak RRI masih bernaung di bawah pemerintahan Belanda. Sejarah juga telah mencatat bahwa siaran berbasis sastra Jawa mampu mendominasi dan mampu menyita perhatian publik. Dari permasalahan tersebut dapat dicoba dideskripsikan bentuk perkembangan siaran karawitan yang ada di lingkungan RRI Yogyakarta melalui pendekatan teori-teori yang sesuai dengan topik penulisan ini.

Ditinjau dari tingkat perkembangannya, siaran karawitan yang ada sekarang berbeda bila dibanding dengan siaran karawitan pada masa lampau. Perbedaan yang nampak adalah pada format siaran, penambahan dan atau pengurangan jam siaran serta materi *gending* yang disajikan baik siaran langsung maupun tidak langsung (pemutaran kaset koleksi RRI Yogyakarta). Hal tersebut sesuai dengan konsepsi perubahan organisasi. Dalam konsepsi perubahan organisasi ini disebutkan bahwa organisasi dapat berubah guna meningkatkan kinerja maupun hasil kerja organisasi. Wujud perubahan tersebut antara lain :

- 1) Menambah struktur yaitu menambah satuan, mengurangi satuan, mengubah kedudukan satuan, menggabung beberapa satuan menjadi satuan yang lebih besar, memecah satuan besar menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, mengubah sistem sentralisasi menjadi desentralisasi atau sebaliknya, mengubah luas sempitnya rentangan kontrol, merinci kegiatan atau tugas, menambah pejabat, mengurangi pejabat.
- 2) Mengubah tatakerja yang dapat meliputi tatacara, tataaliran, tata tertib dan syarat-syarat melakukan pekerjaan.
- 3) Mengubah orang, dalam pengertian mengubah sikap, tingkah laku, perilaku, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dari para pekerja
- 4) Mengubah peralatan kerja.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002), 246.



Selain konsepsi perubahan organisasi, teori tentang format dan penataan acara radio juga akan dikaji untuk dapat menganalisis masalah dalam penelitian ini. Hal mendasar dalam konsepsi radio adalah membuat target dan perolehan pendengar sebanyak-banyaknya. Hal tersebut dapat dicapai dengan menentukan program acara stasiun radio itu sendiri. Jika program tidak menarik, maka perolehan jumlah pendengar akan sedikit, demikian pula sebaliknya jika program tersebut menarik maka perolehan jumlah pendengar akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menentukan program merupakan aspek yang setara dengan pengembangan format. Untuk kepentingan tersebut pengelola stasiun radio harus berhati-hati dalam menentukan programing penyiaran radio. Hal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menentukan *positioning* yang hendak dicapai. *Positioning* itu sendiri adalah upaya agar pendengar yang akan diraih sesuai dengan citra yang dikehendaki. Salah satu upayanya adalah membuat format acara yang akan diudarkan kepada pendengar sehingga antara *positioning* dan format akan membentuk citra stasiun radio penyiaran. Kehati-hatian menyusun format acara radio sebaiknya pula memperhatikan faktor persaingan penyiaran radio, *geografis-demografis-psikografis-perilaku-individu* dalam jumlah populasi penduduk dan yang paling penting adalah

memahami bagaimana peluang dari *positioning* dan format stasiun untuk usaha penyiaran radio.<sup>10</sup>

Konsepsi tentang penentuan format juga dapat diaplikasikan pada penentuan format musik dalam sebuah radio. Definisi sederhana tentang format musik yang dimaksud adalah identitas musik yang akan ditandai pendengarnya. Format musik tersebut juga akan meneguhkan identitas radio yang bersangkutan.<sup>11</sup> Sebagai contoh adalah penentuan format musik berdasarkan jenis musiknya (dangdut, rock, pop, jazz dan tradisonal). Selain untuk meneguhkan identitas radio, penentuan format musik juga dimaksudkan untuk :

1. Penajaman identitas radio, agar mendapatkan tempat dimasyarakat karena dengan mudah mengingat radio bersangkutan
2. Konsekuensi pemilihan segmentasi pendengar tertentu, sehingga terjadilah pembatasan selera sesuai dengan khalayak pendengar yang dituju
3. Upaya mengatasi persaingan dengan sesama radio lain. Daripada bertempur memperebutkan segmentasi khalayak pendengar tertentu, lebih baik melayani segmentasi pendengar lain. Sehingga format musiknyapun menjadi lebih baik.
4. Menghindari pertempuran dengan radio lain dalam hal format. Sebagai bukti kreativitas yang berbuntut ke pemasaran dan aspek komersialnya, radio memilih format tertentu agar bisa membedakan spesifikasi siarannya dengan radio lain.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Harley Prayudha, *Radio Suatu Pengantar untu Wacana, dan Praktik Penyiaran* (Malang : Bayumedia Publishing, 2005), 47.

<sup>11</sup> Errol Jonathans, "Produksi Siaran Radio", (tt), 19.

<sup>12</sup> *Ibid*

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penentuan formatnya RRI Yogyakarta dikenal sebagai radio yang mempunyai citra pengembangan budaya, dalam hal ini adalah budaya lokal dari daerah Yogyakarta. Termasuk juga dalam penentuan format musik yang mengedepankan musik tradisional (karawitan) sebagai identitas radionya. Citra yang sudah melekat ini menjadi modal bagi RRI untuk kemudian mengembangkan dan memperoleh pangsa pendengar sesuai target yang diharapkan.

Lepas dari penentuan format yang ada, siaran karawitan di RRI Yogyakarta berfungsi sebagai media komunikasi karena dalam siarannya RRI Yogyakarta selalu memberikan informasi ringan baik dari pemerintah maupun RRI Yogyakarta itu sendiri. Ditinjau dari prosesnya, komunikasi yang ada pada siaran karawitan ini bisa dikategorikan dalam proses komunikasi secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.<sup>13</sup> Lambang yang dimaksud dalam siaran karawitan ini adalah lambang musikal dan syair/bahasa yang ada pada karawitan itu sendiri, sedang media kedua yang dimaksud adalah radio sebagai alat atau sarana komunikasinya. Karena proses komunikasi secara sekunder ini berkaitan dengan ruang dan waktu, komunikator yang

---

<sup>13</sup> Onong Uehjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1984), 16.

akan menyampaikan informasi harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang digunakan. Dalam hal ini radio yang mempunyai sifat auditif akan lebih cocok jika komunikasi itu bersifat informatif. Selain itu dari sifat radionya bentuk komunikasi inipun lebih bersifat personal yang akan menguntungkan untuk menciptakan keakraban antara radio dengan pendengar, walau kenyataanya radio secara serentak didengar banyak orang dalam waktu yang bersamaan.<sup>14</sup>

Selain sebagai komunikasi sekunder, komunikasi yang ada pada siaran karawitan ini merupakan wujud dari komunikasi massa jika kita meninjau dari sifat dan bentuk komunikasinya. Komunikasi massa merupakan jenis khusus dari komunikasi sosial yang melibatkan berbagai kondisi pengoperasian, terutama sifat khalayak, sifat bentuk komunikasi, dan sifat komunikatornya.<sup>15</sup> Sifat khalayak yang dituju adalah khalayak luas, yang heterogen dan anonim, sifat bentuk komunikasinya adalah komunikasi yang umum, cepat dan selintas, sedang sifat komunikatornya adalah komunikator yang bekerja melalui sebuah organisasi yang kompleks yang mengandung suatu pembagian

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 13.

<sup>15</sup> Charles R. Wright, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1988), 3.

kerja yang ekstensif dan suatu biaya tertentu bersamaan dengan pekerjaan tersebut.<sup>16</sup>

Berpijak dari pengertian dan teori di atas, dalam melengkapi data yang diperlukan dilakukan pendataan di RRI Yogyakarta yang sesuai dan relevan dengan objek yang diteliti dan dideskripsikan. Data mengenai perkembangan dan eksistensi siaran karawitan akan didapat melalui wawancara dengan pelaku siaran di samping juga melihat dan mempelajari koleksi data yang ada pada RRI Yogyakarta.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan faktor-faktor yang tampak sebagaimana adanya.<sup>17</sup> Objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah eksistensi siaran karawitan di RRI Nusantara II Yogyakarta.

Untuk menggambarkan permasalahan dalam penelitian ini dan untuk menjawab permasalahan yang timbul, prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penulisan.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>17</sup> Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994), 73.

## 1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan berbagai data yang valid yang berkaitan dengan siaran karawitan di RRI Nusantara II Yogyakarta. Data yang dibutuhkan antara lain : perubahan penyiaran karawitan di RRI Nusantara II Yogyakarta sebelum dan sesudah berubah status menjadi Perusahaan Jawatan, jadwal siaran dan teknis penyiaran Karawitan di RRI Nusantara II Yogyakarta serta prosentasi siaran karawitan dari keseluruhan siaran. Data tersebut diperoleh melalui :

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penulisan laporan. Pada studi pustaka ini data yang hendak diperoleh adalah data yang relevan dengan objek penelitian. Data yang dimaksud adalah data tentang sejarah RRI Yogyakarta, perjalanan dan perkembangan siaran karawitan termasuk juga pengaruh perubahan status Perusahaan Jawatan terhadap kebijakan berkaitan dengan siaran karawitan. Dari studi pustaka ini akan dicari jawaban tentang masalah dan pertanyaan yang tertuang dalam rumusan masalah. Data tertulis tersebut di antaranya berasal dari buku-buku koleksi RRI

Yogyakarta, perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan umum wilayah Yogyakarta maupun buku-buku koleksi pribadi.

b. Wawancara

Metode wawancara menurut Koentjaraningrat adalah cara yang digunakan jika seseorang ingin mendapatkan keterangan atau pendirian lisan secara langsung dari responden. Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dilakukan seleksi individu untuk diwawancarai, pendekatan terhadap seseorang yang telah diseleksi untuk wawancara, usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.<sup>18</sup> Wawancara dilakukan secara berstruktur maupun tidak berstruktur. Seperti dikatakan oleh Lexy J. Maleong bahwa wawancara tidak beraturan adalah wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang bukan baku atau tunggal. Pertanyaan biasanya tidak tersusun terlebih dahulu, tetapi disesuaikan dengan keadaan yang dimiliki responden. Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti percakapan

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Metode Data pengalaman Individu dalam Koentjaraningrat (eds), Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1991), 129.

sehari-hari.<sup>19</sup> Untuk memperlancar proses wawancara dan untuk kecermatan data, digunakan alat bantu *MP4 Player and Recorder* dan menyalin hasilnya dalam buku catatan. Responden yang diwawancarai adalah orang yang mengetahui permasalahan yang akan dibahas, dalam hal ini adalah siaran karawitan di RRI Nusantara II Yogyakarta. Tokoh yang diwawancarai adalah :

1. Tjakrawasito, yaitu mantan ketua kesenian Jawa RRI Yogyakarta. Dipilihnya Tjakrawasito sebagai nara sumber adalah untuk mengetahui bagaimana awal mula siaran karawitan dimulai dan dirintis sejak jaman *MAVRO*.
2. Murwanto, 51 tahun, pimpinan kesenian Jawa RRI Yogyakarta. Dipilihnya Murwanto sebagai nara sumber adalah karena untuk mengetahui tingkat perkembangan siaran karawitan di RRI Yogyakarta.
3. Maria Kadarsih, 52 tahun, beralamatkan di Imogiri Barat Km 7 selaku manajer seksi Perencanaan dan Program siaran. Dari wawancara ini diharapkan akan diperoleh data tentang manajemen RRI pasca perubahan status termasuk juga tentang kebijakan-kebijakan baru yang menyangkut penyiaran.

---

<sup>19</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Remaja Karya, 1989), 152.



4. Prayogo, manajer seksi musik dan hiburan RRI Yogyakarta, dari wawancara ini diharapkan akan memperoleh data tentang jadwal dan kebijakan baru tentang siaran karawitan.

## 2. Tahap Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul dan terseleksi disusun dan diatur berdasarkan atas penggunaan masing-masing bab. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.<sup>20</sup> Pembahasan dilakukan dengan pendekatan sosiologi, terutama untuk menganalisis beberapa elemen yang mempunyai kaitan dengan siaran karawitan di RRI Nusantara II Yogyakarta.

## 3. Tahap Penulisan

Data dan informasi yang diperoleh dan telah dianalisis diuraikan dan dijelaskan secara terperinci dan jelas, kemudian disusun sesuai dengan sistematika yang direncanakan sebelumnya. Adapun sistematika penulisan yang dirumuskan adalah:

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Opcit*, 269.

## Bab I

Merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan sumber, landasan pemikiran dan metode penelitian.

## Bab II

Merupakan bab yang menjelaskan tentang keberadaan RRI Nusantara II Yogyakarta ditinjau dari sejarah serta perjalanan sejarah siaran karawitan di RRI Nusantara II Yogyakarta

## Bab III

Merupakan bab yang membahas mengenai pengaruh perubahan status perusahaan jawatan terhadap eksistensi siaran karawitan di RRI Yogyakarta, selain itu bab ini juga membahas tentang factor-faktor yang mempengaruhi eksistensi siaran karawitan di RRI Yogyakarta.

## Bab IV

Merupakan bab kesimpulan yang berisi tentang pembahasan bab sebelumnya secara singkat untuk kemudian disimpulkan berdasarkan hasil analisa.